

BAB II

KONSEP KEADILAN MENURUT IBNU KHALDUN DAN FILSAFAT SOSIAL MODERN

A. Biografi Ibnu Khaldun

1. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun yang lahir di Tunasia hidup dipenghujung pertengahan (1332-1406) hingga permulaan zaman *renaissance*, yaitu pada abad keempat belas Masehi (kedelapan Hijriah). Jika bagi Eropa periode ini disebut sebagai cikal bakal zaman *renaissance*, maka bagi dunia Islam, periode ini justru merupakan periode kemunduran dan disintegrasi. Di Afrika Utara sendiri, sebagai tanah kelahiran Ibnu Khaldun, pada abad ke-14 ditandai oleh kemandekan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab telah jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentangan, intrik, perpecahan dan kericuhan meluas dalam kehidupan politik dan setiap orang berusaha meraih kesuksesan.¹

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin khalid bin Utsman. Nama aslinya adalah Abdurrahman dan nama keliuarganya Abu Zaid, yang memiliki gelar Waliudin, namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun.²

¹Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, tahun 1989, Cet I, hlm. 9

²Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 269

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi', nama Ibnu Khaldun itu sendiri *dinisbatkan* pada kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Hal ini disebabkan karena Khalid adalah orang pertama dari keluarganya yang memasuki kota Andalusia bersama para pejuang dari Arab pada masa pembebasan Negeri Andalusia, yang diduga terjadi pada abad ke-3 H. Khalid lebih dikenal dengan nama Khaldun. Pemberian nama tersebut mengikuti adat yang pada waktu itu berlaku pada bangsa Arab dan juga Maroko, yaitu bahwa mereka biasa menambahkan pada nama belakang nama mereka huruf *waw* dan *nun*, sebagai bentuk penghormatan kepada pemilik nama tersebut, seperti *Khalidun*, *Hamidun*, *Zaidun* dan sebagainya.³

Mengenai asal usul keluarganya, terjadi silang pendapat di antara para ahli. Perbedaan tersebut diakibatkan karena Ibnu Khaldun diduga telah dipengaruhi faktor-faktor personal dalam mengungkapkan teori-teori. Ibnu Khaldun dianggap telah memojokkan bangsa Arab, khususnya ketika beliau menyebut orang-orang nomad Arab (*Badui*) sebagai biadab, perusak, buta huruf serta memusuhi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Muhammad Abdul Enam misalnya, menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang Barbar yang membenci orang Arab karena sentimen kebangsaannya, melawan penakluk tanah airnya. Senada dengan itu, Thaha Husein, setelah meneliti silsilah Ibn Khaldun juga menyangsikan pendapat bahwa Ibnu Khaldun adalah keturunan Arab. Sementara Toynbee mencoba menjelaskan kritik Ibnu Khaldun terhadap bangsa

³Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 13

Arab berdasarkan kenyataan bahwa Ibnu Khaldun berasal dari Arab bagian selatan.⁴

Kemudian Ibnu Khaldun wafat pada tahun 1406, Ibnu Khaldun telah menghasilkan banyak karya penting yang mengandung gagasan-gagasan yang memiliki kesamaan dengan sosiologi kontemporer.⁵ Ia sangat yakin dengan kajian ilmiah atas masyarakat, penelitian empiris dan pencarian sebab-sebab terjadinya fenomena sosial. Ia sangat memperhatikan berbagai institusi sosial (misalnya, politik dan ekonomi) dan kaitan antara keduanya.⁶

Dengan demikian, Ibnu Khaldun sangat meyakini sekali, bahwa pada dasarnya negara-negara berdiri bergantung pada generasi pertama (pendiri negara) yang memiliki tekad dan kekuatan untuk mendirikan negara. Lalu, disusul oleh generasi ke dua yang menikmati kestabilan dan kemakmuran yang ditinggalkan generasi pertama. Kemudian, akan datang generasi ke tiga yang tumbuh menuju ketenangan, kesenangan, dan terbujuk oleh materi sehingga sedikit demi sedikit bangunan-bangunan spiritual melemah dan negara itu pun hancur, baik akibat kelemahan internal maupun karena serangan musuh-musuh yang kuat dari luar yang selalu mengawasi kelemahannya. Ada beberapa catatan penting dari sini yang dapat kita ambil bahan pelajaran. Bahwa Ibnu Khaldun menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tidak meremehkan akan sebuah sejarah. Ia adalah seorang peneliti yang tak kenal lelah dengan dasar ilmu dan pengetahuan yang luas. Ia selalu memperhatikan akan komunitas-komunitas masyarakat. Selain seorang

⁴Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 14

⁵Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Asatruss, Jakarta, 2005, hlm. 60

⁶Zainab Al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka, 1987, hlm. 19

pejabat penting, ia pun seorang penulis yang produktif. Ia menghargai akan tulisan-tulisannya yang telah ia buat. Bahkan ketidaksempurnaan dalam tulisannya ia lengkapi dan perbaharui dengan memerlukan waktu dan kesabaran. Sehingga karyanya benar-benar berkualitas, yang di adaptasi oleh situasi dan kondisi. Karena pemikiran-pemikirannya yang briliyan Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Alquran yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafidz Alquran, ia menjunjung tinggi akan kehebatan Alquran. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan Alquran termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Oleh kerena itu pendidikan Alquran dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Alquran pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."⁷

Jadi, nilai-nilai spiritual sangat di utamakan sekali dalam kajiannya, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, atau pun secara individu dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spritual. Pendidikan agama sangatlah penting sekali sebagai dasar untuk menjadikan insan yang beriman dan bertakwa untuk kemaslahatan umat. Itulah kunci keberhasilan Ibnu Khaldun, ia wafat di Kairo Mesir pada saat bulan suci Ramadan tepatnya pada tanggal 25 Ramadan 808 H./19 Maret 1406 M.

⁷Khaldun, *Muqaddimah (Terjemahan)*, Pustaka Firadus, Jakarta, 2000, hlm. 270.

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun

Secara detail perjalanan hidup Ibnu Khaldun akan dipaparkan dalam tiga fase, yaitu:

a) Fase pertama; Masa Pendidikan

Fase pertama ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunis dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayahnya adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional, mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Di samping ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dari para gurunya di Tunis. Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang lari menuju Tunis akibat berbagai peristiwa politik.⁸

Seperti halnya Toto Suharto, menukilkan dari Fathiyah Hasan Slaiman bahwa disebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya. Di antaranya adalah Abu Abdillah Muhrnas Ibn Sa'ad al-Anshari dan Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Bathani dalam qira'at; Abu Abdillah Ibn al-Qashar dalam ilmu gramatika Arab; Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasyi dalam sastra; Abu Abdillah al-Jayyani dan Abu Abdillah ibn Abd al-Salam dalam ilmu fiqh; dan masih banyak lagi gurunya. Walaupun dia mempunyai banyak guru dan mempelajari berbagai

⁸Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 14

disiplin ilmu, pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun sangatlah mendalam dan terkesan dalam dirinya.⁹

Dilihat dengan banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari oleh Ibnu Khaldun pada masa mudanya, dapat diketahui bahwa beliau memiliki kecerdasan otak yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Pengetahuan begitu luas dan bervariasi. Hal ini merupakan kelebihan yang sekaligus juga merupakan kekurangannya.

b) Fase kedua; Aktifitas Politik Praktis¹⁰

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Fez, Granada, Baugie, Biskara dan lain-lain, dalam jangka waktu 32 tahun antara 1350-1382 M. Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan adalah sebagai Sahib al-Alamah (penyimpan tanda tangan), pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakhtn di Tunis dalam usia 20 tahun. Awal karir ini hanya dijalani Ibnu Khaldun selama kurang lebih 2 tahun, kemudian ia berkelana menuju Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan dikuasai oleh Amir Abu Za'id, penguasa Konstantin sekaligus cucu Sultan Abu Yahya al-Hafsh. Pada waktu Abu Inan menjadi raja Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan dirinya ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu Inan bahkan beliau mengangkatnya sebagai sekretaris kesultanan di Fez, Maroko. Di kota inilah Ibnu Khaldun memulai karirnya dalam dunia politik praktis, yaitu pada

⁹Ahmadi Thoha (Penj), *Muqadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pusaka Firdaus, 2001, hlm. 838

¹⁰Depdiknas, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Van hoeve, Jilid 11, Cet, Ke-II, 2003, hlm. 159

tahun 1354 M. Selama 8 tahun tinggal di Fez, banyak perilaku politik yang dia lakukan. Sehingga belum lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai oleh Abu 'Inan sebagai pengkhianat bersama pangeran Abu 'Abdillah Muhammad dari bani Hafsh yang berusaha melakukan satu komplotan politik. Iklim politik yang penuh intrik menyebabkan Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara dan demi karirnya sebagai politikus dan pengamat, akhirnya ia memantapkan pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M.¹¹

Ibnu Khaldun diterima baik oleh raja Granada, Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf. Setahun setelah itu Ibnu Khaldun diangkat menjadi duta ke istana raja Pedro El Cruel, raja Kristen Castilla di Sevilla, sebagai seorang diplomat yang ditugaskan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla. Karena keberhasilannya, raja V memberi Ibnu Khaldun tempat dan kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal ini menimbulkan kecemburuan di lingkungan kerajaan, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara.¹²

Setelah malang-melintang dalam kehidupan politik praktis, naluri kesarjanaannya memaksanya memasuki tahapan baru dari kehidupannya yaitu ber-khalwat. Dalam masa khalwat dari tahun 1374-1378 itu, beliau menyelesaikan karya al-Muqaddimah yang populer dengan sebutan Muqadimah Ibnu Khaldun, sebuah karya yang seluruhnya berdasarkan penelitian yang baik. Pada tahun 178

¹¹Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 272

¹²Fathiyyah hasan Sulaيمان, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*, Bandung: CV Diponogoro, 1987, hlm. 11

M, selanjutnya beliau meninggalkan Qal'at menuju Tunis. Di Tunis beliau mendapatkan tugas menuju Makkah 24 Oktober 1382 untuk ibadah haji dan singgah di Kairo. Sampai di sini, berakhirilah petualangan Ibnu Khaldun dalam intrik-intrik politik yang kadang membuatnya menjadi seorang oportunis.

c) Fase ketiga: Aktivitas Akademis dan Kehakiman¹³

Masa ini merupakan fase terakhir dari tahapan perjalanan Ibnu Khaldun, fase ini dihabiskan di Mesir kurang lebih 20 tahun antara 1382-1406 M. Tiba di Kairo, Mesir pada 06 Januari 1383. Pada masa ini dinasti Mamluk sedang berkuasa. Kemajuan peradaban dan stabilitas politik saat itu menjadikan Ibnu Khaldun lebih tertarik dan karyanya *al-Muqaddimah* merupakan magnum opus atau kedatangan karyanya lebih dahulu daripada pengarangnya sehingga kedatangannya disambut gembira dikalangan akademisi, disinilah tugas barunya sebagai seorang pengajar dilakukan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memberi kuliah di lembaga-lembaga pendidikan Mesir, seperti Universitas al-Azhar, Sekolah Tinggi Hukum Qamhiyah, Sekolah Tinggi Zhahiriyyah dan sekolah tinggi Sharghat Musyiyyah.

Mata kuliah yang disampaikan adalah fiqh, hadis dan beberapa teori tentang sejarah sosiologi yang telah ditulisnya dalam *Muqadimah*. Selain berjuang dalam dunia akademik, Ibnu Khaldun juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan dunia hukum. Pada tanggal 8 Agustus 1384 M, Ibnu Khaldun diangkat oleh Sultan Mesir, al-Zhahir Barqa, sebagai hakim Agung Madzab Maliki pada mahkamah Mesir, jabatan yang diemban dengan penuh antusias ini dimanfaatkan

¹³Depdiknas, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Van hoeve, Jilid 11, Cet, Ke-II, 2003, hlm. 162

oleh Ibnu Khaldun untuk melakukan reformasi hukum. Ia berupaya membasmi tindak korupsi dan hal-hal yang tidak beres lainnya di Mahkamah tersebut. Akan tetapi, reformasi ini ternyata membuat orang-orang yang merasa dirugikan menjadi marah dan dengki. Mereka kemudian berusaha memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan ini setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dialamatkan kepada Ibnu Khaldun sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi ia tetap bersikeras untuk mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Pada tahun 1387 M Ibnu Khaldun melaksanakan ibadah haji kemudian dia diangkat lagi sebagai hakim agung Mahkamah Mesir oleh Sultan Mesir Nashir Faraj, putera Sultan Burquq.¹⁴

Pada masa ini, Ibnu Khaldun sempat berkunjung ke Damaskus dan Palestina dalam rangka mempertahankan Mesir dari serangan Mongol. Dan pertemuan selama 35 hari di Damaskus, Syria merupakan peristiwa penting terakhir bagi Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di balik kesuksesannya. Setelah itu ia melanjutkan profesinya sebagai hakim Agung Madzab Maliki hingga wafatnya pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir, jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo.

3. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun juga terkenal sebagai ilmuwan sosiologi, ekonomi, politik, serta pernah juga terjun dalam kancah politik praktis. Itu semua tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang pernah menjadi politisi, intelektual, sekaligus

¹⁴Marsudi Fitro Wibowo, *Belajar dari Ibnu Khaldun*, 2005, <http://al-ahkam.com>

aristokrat. Bahkan sebelum pindah ke Afrika, keluarganya pernah menjadi pemimpin politik di Moor Spanyol. Pendidikan Ibn Khaldun dimulai dari ayahnya sendiri yang bertindak sebagai guru pertama. Kemudian belajar bahasa kepada Abu Abdillah Muhammad Ibnu al-Arabi al-Husairi, Abu al-Abbas Ahmad Ibnu al-Qushar, serta Abu Abdillah al-Wadiyashi. Belajar fiqh kepada Abi Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qassim Muhammad al-Qashir. Selain itu, Ibn Khaldun juga belajar ilmu logika, teologi, matematika, dan juga astronomi kepada Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim al-Arabi.¹⁵

Pada tahun 1354 ia memulai karir politiknya, dengan menjabat sebagai sekretaris Sulthan Abu Inan dari Fess Maroko. Namun sayang pada tahun 1357 Ibn Khaldun dicurigai sebagai penghianat sehingga dipenjara selama 21 bulan. Kemudian dibebaskan kembali setelah Abu Inan wafat, dan pemerintahan saat itu dipegang oleh Abu Salim, yang kemudian merehabilitasi namanya, sehingga kembali lagi menjabat pada salah satu posisi penting. Pada tahun 1361 karena terjadi intrik politik yang menyebabkan terbunuhnya Abu Salim, lagi-lagi Ibn Khaldun dicurigai, dan memaksanya untuk pindah ke Granada.¹⁶

Setelah Granada Ibn Khaldun diterima secara hormat oleh Sultan Mahmud V, dan pada tahun 1364 memberinya kepercayaan dengan mengutusnyanya sebagai duta ke istana Pedro el Cruel, seorang raja kristen Castilla di Seville untuk mengadakan diplomasi perjanjian damai antara kedua kerajaan. Karena misinya berhasil, selain memberi kesan mendalam, ternyata keberhasilan tersebut mengundang kecemburuan Perdana Menteri Ibnu al-Khattib yang merasa

¹⁵Fuad Baali & Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, tahun 1989, Cet I, hlm. 9

¹⁶Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Palembang: Kalam Mulia, 2010, hlm. 56

popularitasnya memudar. Karena situasi tidak bersahabat dan kebetulan mendapat undangan dari Abu Abdullah (Penguasa Bouqie) untuk diangkat menjadi Perdana Menteri, maka pada tahun 1365 ia memenuhi undangan tersebut. Namun pada tahun berikutnya ia sudah pindah ke Konstantin menjadi pembantu Raja Abdul Abbas. Kemudian setelah merasa tidak dipercaya lagi menduduki jabatan penting, Ibn khaldun memilih menetap di Biskra. Akhirnya, di sanalah ia memutuskan untuk meninggalkan panggung politik praktis yang dulu pernah melambungkan dan membesarkan namanya, lalu lebih memilih menekuni bidang kesariaannya.¹⁷

Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya-karya Ibnu Khaldun banyak sekali, akan tetapi dalam karya-karyanya dapat diringkas bahwa Ibn Khaldun terkenal sebagai ilmuwan sosiologi, ekonomi, politik, serta pernah juga terjun dalam kancah politik praktis. Itu semua tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang pernah menjadi politisi, intelektual, sekaligus aristokrat ulung. Ada beberapa catatan penting dari sini yang dapat kita ambil bahan pelajaran. Bahwa Ibnu Khaldun menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan tidak meremehkan akan sebuah sejarah. Ia adalah seorang peneliti yang tak kenal lelah dengan dasar ilmu dan pengetahuan yang luas. Ia selalu memperhatikan akan komunitas-komunitas masyarakat. Selain seorang pejabat penting, ia pun seorang penulis yang produktif. Ia menghargai akan tulisan-tulisannya yang telah ia buat. Bahkan ketidaksempurnaan dalam tulisannya ia lengkapi dan perbaharui dengan

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011, hlm. 108

memerlukan waktu dan kesabaran. Sehingga karyanya benar-benar berkualitas, yang di adaptasi oleh situasi dan kondisi.

B. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Keadilan

1. Pengertian Keadilan

Satu dari sekian cara untuk melahirkan teorisasi keadilan adalah menelusuri makna kebahasaan atas *term* ini, hingga membuat konstruk pengetahuan ilmiah yang dapat disistematiskan sekaligus dapat dikaji ulang, walaupun makna keadilan merupakan medan semantik yang sangat kaya untuk dieksplorasi. Keadilan dalam bahasa Arab adalah *al-‘adl*, ia memiliki muatan makna yang sangat komprehensif, dibanding dengan beberapa kata yang memiliki kesepadanan kata dengannya, seperti: *qisth*, *qashd*, *mîzân*, *wasath*, *qawwâm*, dan *hishsh*, sedangkan antitesis keadilan yang paling representatif adalah *zhulm*, *dhalâl* dan *inhirâf*. *Al-‘Adl* secara etimologis, akar dari kata *‘adl* yang artinya keteguhan jiwa atau *istiqâmah*, lawan dari penyimpangan (*al-jawr*).¹⁸

Menurut Raghib al-Azfarani, keadilan sebagai suatu konsep dinyatakan dengan dua ungkapan, yaitu 1) *al-‘adl* yang cenderung digunakan untuk segala hal yang berkenaan dengan pemahaman melalui akal (*al-bashîrah*), seperti persoalan hukum, sedangkan 2) *al-‘idl* berkaitan dengan sesuatu yang dipahami melalui daya perasa atau indra (*al-hâssah*) seperti timbangan. Secara komprehensif ada beberapa aspek yang terkandung dalam istilah *al-‘adl*: 1) keadilan dalam bidang

¹⁸Majid Khadduri, *Doktrin Islam Progresif; Memahami Islam Sebagai Ajaran Rahmad*, Jakarta: LSIP, 2004, hlm. 24

hukum; 2) keadilan dalam perkataan dan ucapan; 3) keadilan dalam arti tebusan; 4) berkaitan dengan masalah perbuatan mempersekutukan Allah atau syirik; 5) keadilan berhubungan dengan struktur anatomi tubuh manusia yang tercipta proporsional.¹⁹

Pemaparan tersebut menjelaskan akan *term-term* positif dan memberikan konsepsi penting mengenai adil yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Apa yang perlu mendapatkan afirmasi dalam teori dan tindakan keadilan meliputi: 1) *'adl* meliputi persamaan dalam material, kemanusiaan, dihadapan hukum dan undang-undang, kebenaran dan kejujuran lisan atau perkataan, dan tebusan; 2) *al-qishd* mengandung makna distribusi secara adil; 3) *al-qashd* terdapat penguatan akan kejujuran dan kelurusan, kesederhanaan, berhemat, dan keberanian. Sedangkan yang perlu untuk dinegasikan dalam teori dan tindakan keadilan adalah: distorsi, keraguan dan syirik dalam term *al-'adl*; penyimpangan dalam *al-qistd*; dan keraguan antara adil dan penyimpangan dalam term *al-qashd*.

Keadilan, sebagaimana pembangunan, oleh Ibnu Khaldun tidak dipahami dalam konteks yang sempit, melainkan dalam konteks yang lebih komprehensif yang meliputi keadilan untuk seluruh umat manusia. Keadilan dalam konteks komprehensif ini tidak mungkin terealisasi tanpa menciptakan masyarakat yang saling peduli melalui persaudaraan (*brotherhood*), dan kesetaraan sosial (*social equality*), jaminan keamanan hidup, keamanan properti, penghagaan terhadap sesama, kejujuran dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban sosial, ekonomi dan

¹⁹Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008, hlm. 45.

politik, penghargaan atau hukuman yang sesuai dengan perbuatan, dan pencegahan dari kejahatan, dari ketidakadilan pada setiap umat manusia dalam segala bentuknya.²⁰

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan pusat dalam suatu teori sosial tentang masyarakat dan memberikan konsepsi penting mengenai adil yang harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam kajian keadilan dalam pandangan Ibnu Khaldun. Keadilan akan meningkatkan solidaritas, penegakan hukum, pembangunan negara, peningkatan kekayaan, pertumbuhan penduduk dan keamanan negara. Dinyatakan pula "tidak ada yang dapat merusak dunia dan kemanusiaan manusia lebih cepat dari ketidakadilan." Ibnu Taimiyyah (wafat 1328) menyatakan keadilan adalah produk inti dari ketauhidan. Ibnu Khaldun juga menyatakan tidak mungkin membangun tanpa keadilan, ketidakadilan membawa kehancuran pembangunan, penurunan kesejahteraan adalah hasil dari pelanggaran keadilan. Dari definisi kesejahteraan yang diadopsi suatu masyarakat, akan membawa perbedaan konfigurasi dan mekanisme alokasi dan distribusi sumberdaya yang terbatas tersebut.

2. Sejarah Munculnya Keadilan

Dalam ekonomi Islam, Ibnu Khaldun berpendapat kesejahteraan tidak saja pemenuhan kebutuhan dasar jasmani, melainkan juga kebutuhan non-material. Salah satu kebutuhan non material yang paling penting adalah keadilan. Syarat kesejahteraan lainnya adalah ketenangan mental, keharmonisan keluarga dan

²⁰Amiur Nuruddin, *Keadilan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008, hlm. 45.

masyarakat, persaudaraan umat manusia, kebebasan, keamanan harta benda, keamanan hidup, minimisasi kejahatan dan penekanan.²¹

Kesejahteraan merupakan produk akhir dari interaksi faktor-faktor ekonomi (seperti pendapatan) dengan faktor-faktor moral, sosial, demografis, politis dan historis yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga masing-masing faktor tersebut tidak akan bisa berkontribusi optimum dengan menghilangkan salah satunya. Kesejahteraan yang sebenarnya tidak akan pernah terealisasi tanpa keadilan. Al-Qur'an menyatakan penegakan keadilan menjadi tujuan diutusnya para rasul (QS.57:25): "Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil" Rasulullah SAW juga menyatakan ketidakadilan sebagai kegelapan yang sesungguhnya (*injustice equivalent to absolute darkness*). Karena ketidakadilan meruntuhkan solidaritas, menyulut konflik, membunuh kepercayaan serta membuat kerusakan pada kehidupan manusia.²²

Abu Yusuf (wafat 789) menegaskan kepada Khalifah Harun Al Rasyid bahwa penegakan keadilan dan pembasmian ketidakadilan akan mempercepat pembangunan. Al-Mawardi (wafat 1058) menyatakan keadilan akan meningkatkan solidaritas, penegakan hukum, pembangunan negara, peningkatan kekayaan, pertumbuhan penduduk dan keamanan negara. Dinyatakan pula "tidak ada yang dapat merusak dunia dan kemanusiaan manusia lebih cepat dari ketidakadilan." Ibnu Taimiyyah (wafat 1328) menyatakan keadilan adalah produk

²¹<http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Arab4.html>

²²Bruno S. Frey and Alois Stutzer, *Journal of Economic Literature* (June, 2002), 403

inti dari ketauhidan. Ibnu Khaldun juga menyatakan tidak mungkin membangun tanpa keadilan, ketidakadilan membawa kehancuran pembangunan, penurunan kesejahteraan adalah hasil dari pelanggaran keadilan. Dari definisi kesejahteraan yang diadopsi suatu masyarakat, akan membawa perbedaan konfigurasi dan mekanisme alokasi dan distribusi sumberdaya yang terbatas tersebut.

Pemikiran ekonomi Islam oleh sarjana muslim berlangsung gemilang dan redup seiring merosotnya kekhilafahan dan penghancuran dokumentasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan oleh bangsa Mongol. Ibnu Khaldun (wafat 1406) sebagai muslim yang sadar akan fenomena kemerosotan umat, membuat analisa komprehensif dalam Muqadimah, yang bahkan konsep pembangunannya sangat maju mencakup multidisiplin, dalam kaitannya dengan pemaparan inilah yang membuat sejarah munculnya keadilan yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun dan kesejahteraan yang sebenarnya tidak akan pernah terealisasi tanpa keadilan serta Ibnu Khaldun juga menyatakan tidak mungkin membangun tanpa keadilan, ketidakadilan membawa kehancuran pembangunan, penurunan kesejahteraan adalah hasil dari pelanggaran keadilan.

C. Filsafat Sosial Modern

1. Pengertian filsafat Sosial

Filsafat sesungguhnya merupakan bentuk refleksi atau pemikiran yang rasional tentang prinsip-prinsip umum dengan tujuan mencari pemahaman lebih

mendalam tentang berbagai hal yang berkembang di masyarakat.²³ Tujuan utama filsafat adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap realitas sosial dan dunia serta sekaligus merumuskan metode berpikir yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengungkapkan kebenaran ilmu pengetahuan. Berpikir dalam filsafat bukanlah sembarang berpikir yang hanya berangan-angan atau sekedar melamun tanpa didukung dengan metode yang shahih, melainkan apa yang dirumuskan para filsuf senantiasa bertumpu pada prosedur dan langkah-langkah metodologis yang dapat dipertanggung jawabkan untuk dasar memperoleh kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Kebeneran apapun yang ditawarkan seseorang filsuf, tidaklah seketika dapat diterima sebagai kebenaran (ilmu pengetahuan) jika sebelum difalsifikasi; melalui proses perkembangan tesis-antitesis, aksi-reaksi atau konstruksi-dekonstruksi yang terus-menerus, sehingga dalam filsafat yang namanya kebenaran seringkali adalah kebenaran yang sifatnya sementara (*hypo-knowledge*).²⁴

Filsafat adalah studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi, memberikan argumentasi dan alasan-alasan yang tepat untuk solusi tertentu.²⁵

Dengan demikian, kebenaran dalam ilmu filsafat tidak pernah berhenti, kebenaran bukanlah sesuatu yang bergeming, diam, namun kebenaran adalah

²³ PinK, *Filsafat Sosial Dari Feodalisme Hingga Pasar Bebas*, Cet. I Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hlm. 67-68

²⁴ Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hlm. v-vi

²⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1987, hlm. 56

sesuatu yang dapat terus dipertanyakan, bahkan digugat seiring dengan perubahan sosial yang berkembang di masyarakat (sosial kemasyarakatan).

Sementara itu, pengertian filsafat sosial adalah bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang terus berubah.²⁶ Zaman yang berubah, kehidupan sosial yang terus mengalami proses perubahan dan dialektika niscaya akan melahirkan pemikiran filsafat baru yang kontekstual, namun seperti yang tak pernah berkesudahan.²⁷

Filsafat sosial merupakan sebuah pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan dan lahir dari proses perenungan yang benar-benar mendalam, yang didasari oleh metode berpikir yang tertata, serta yang dilandasi oleh niat untuk menjelaskan realitas sosial dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang dirasakan timpang, tidak benar, tidak bermoral dan mengidap berbagai permasalahan yang membuat warga masyarakat mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak adil.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat sosial adalah bentuk-bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang terus berubah dan sebuah pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan serta lahir dari proses perenungan yang benar-benar mendalam, yang didasari oleh metode berpikir yang tertata, serta yang dilandasi oleh niat untuk menjelaskan realitas sosial.

²⁶Dirasah al-Wihdah al-‘Arabiah, Cet V Esposito. Jhon L. (ed), Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I, Bandung: Mizan, 2001, Cet I, hlm.98

²⁷Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hlm. viii

²⁸Rizal Musytansir, *Filsafat Analitik, Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 34

2. Sejarah Filsafat Sosial

Filsafat merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar.²⁹ Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi, memberikan argumentasi dan alasan-alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Filsafat bukanlah klaim-klaim sepihak yang ditumuskan dengan didukung kekuasaan, kekerasan, ancaman atau senjata. Apa yang disebut pemikiran filsafat dalam praktiknya adalah wacana yang membahas isu-isu fundamental yang berkembang di masyarakat.³⁰

Filsafat sosial biasanya lahir dari proses perenungan yang benar-benar mendalam, yang didasari oleh metode berpikir yang tertata, serta yang dilandasi oleh niat untuk menjelaskan realitas sosial dan upaya untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang dirakasakan timpang, tidak bermoral dan mengidap berbagai permasalahan yang membuat warga masyarakat mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak adil.³¹ Dari hasil kontemplasi dan pemikiran yang skeptis dan kritis, pemikiran-pemikiran para filsuf bukan hanya berusaha menjelaskan apa sebetulnya yang tengah terjadi di masyarakat, tetapi sekaligus juga menawarkan kerangka ideal tentang kehidupan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.³²

²⁹Schumann, "Dilema Islam Kontemporer: Antara Masyarakat Madani dan Negara Islam," dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2 (1999), 51. Lihat; Hanik Yuni Alfiah, *Ibn Khaldun dan tafsir sosial*, Jurnal PARAMEDIA, Vol. 7, No. 2, April 2006, hal 54

³⁰Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2012, hlm. 27

³¹Irfan Syauqi Beik., dkk., *Analisa Ekonomi Pertanian Ibnu Khaldun*, Republika: Iqtishodia Jurnal Ekonomi Islam, 30 September 2010, hlm. 30

³²I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: PT. Pajar Interpratama Mandiri, 2012, hlm. 28

Berbeda dari ideologi yang menuntut ketertundukan mutlak yang tidak boleh dipersoalkan dasarnya, filsafat sosial justru terbuka dan secara sadar membuka diri pada seluruh pertanyaan yang muncul dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan jawaban yang benar. Dalam pandangan filsuf, sejak awal telah disadari bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang imun atau kebal dari kritik, karena filsafat itu sendiri sesungguhnya adalah kritik dan karena kritik itu sendiri adalah salah satu fungsi terpenting filsafat dalam kehidupan manusia. Tanpa kritik, manusia niscaya akan mati dalam keputusan dan kesendiriannya, karena tidak memiliki *second opinion*, bandingan yang membuat manusia lebih bijaksana dalam memandang kehidupan yang acapkali rumit dan penuh dengan perbedaan.³³

Kemudian filsafat sosial sebagai sebuah pemikiran tumbuh bersamaan dengan terjadinya revolusi kebudayaan.³⁴ Ketika manusia mulai bermukim, belajar bercocok tanam dan mengembangkan teknologi dan kini masyarakat telah berkembang menjadi masyarakat *post-industrial* atau masyarakat postmodernise yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan internet yang *massif*, filsafat bukanya malah kehilangan fungsinya karena tidak lagi dianggap penting, tetapi eksistensi filsafat justru makin mengedepan karena munculnya berbagai masalah, bisa perubahan dan berbagai efek samping yang ditimbulkan pembangunan yang mau tidak mau membutuhkan jawaban yang bisa diterima akal sehat atau rasio manusia.³⁵ Argumen filosofis adalah argumen yang dukungannya ada di dalam dirinya sendiri, yaitu rasio beserta metode yang shahih.

³³Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 69

³⁴Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*. POKJA: UIN Sunan Kali Jaga. 2008, hlm. 17

³⁵Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997, hlm. 139

Dengan kata lain, argumen filosofis menuntut persetujuan rasional manusia, bukan iman maupun ketaatan. Filsafat bukanlah keyakinan dan dogma, tetapi filsafat adalah sebuah proses berpikir, metode berpikir dan pemikiran yang benar-benar ditopang oleh rasional manusia.³⁶

Dari hasil kontemplasi dan pemikiran yang skeptis dan kritis, pemikiran-pemikiran para filsuf bukan hanya berusaha menjelaskan apa sebetulnya yang tengah terjadi di masyarakat, tetapi sekaligus juga menawarkan kerangka ideal tentang kehidupan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Kemudian upaya untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang dirasakan timpang, tidak bermoral dan mengidap berbagai permasalahan yang membuat warga masyarakat mengalami perlakuan diskriminatif dan tidak adil.

3. Urgensi Filsafat Sosial Modern

Berdasarkan asumsi Bertrand Russell, kesuksesan abad modern tidak dapat dilepaskan dari jasa Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina.³⁷ Ada yang menyebutkan bahwa filsafat Islam bagaikan jembatan licin penghubung antara zaman *skolastik* yang dipenuhi oleh doktrin gereja dan zaman modern yang dikelilingi oleh kebebasan manusia. Artinya jasa para filsuf Muslim tidak banyak tercatat dalam sejarah perkembangan filsafat di Barat, hanya masa lalu yang terlewatkan.³⁸

Secara umum, ciri-ciri filsafat modern mempertahankan kecenderungan individualistis dan subjektif. Mungkin hal itu, karena manusia dengan akalanya dapat menemukan kebenaran yang didasarkan pada rasio dan materi. Terlepas dari

³⁶Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hlm. xv

³⁷Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Pustaka Pirdaus, 2003, hlm. 503

³⁸Muhammad Alfian, *Filsafat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 30

semua itu, para filsuf modern menawarkan gagasan yang berbeda-beda, meskipun manusia dalam warna.³⁹

Kesimpulan filsafat modern adalah mempertahankan kecenderungan individualistis dan subjektif. Mungkin hal itu, karena manusia dengan akalnyapun dapat menemukan kebenaran yang didasarkan pada rasio dan materi. Terlepas dari semua itu, para filsuf modern menawarkan gagasan yang berbeda-beda, meskipun manusia dalam warna. Adapun ciri khas filsafat modern adalah: *Pertama*, adanya rasionalisme yang mengedepankan yang menjadi sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya. *Kedua*, bersifat empiris yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. *Ketiga*, Kritisisme yang merupakan aliran menyatukan dua pandangan yang berbeda antara rasionalisme dan empirisme. *Keempat*, idealisme merupakan berawal dari penyatuan dua idealisme yang berbeda antara idealisme subjektif dan objektif dan, *Kelima*, positivisme adalah pemahaman hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif ilmiah.

Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *Al-'Umrān* (peradaban).⁴⁰

Penjelasan Allah SWT, menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali

³⁹Muhammad Alfian, *Filsafat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 31

⁴⁰Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 69

dengan makanan.⁴¹ Di samping itu Allah SWT juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut.⁴²

Jadi kemampuan satu manusia saja sangat terbatas dan tidak cukup untuk mencapai kebutuhannya. Misalnya, ia mampu memperoleh paling sedikit dari makanannya, yaitu satu kali makan dalam sehari, maka ia tidak dapat menghasilkannya kecuali dengan menumbuk bahan makanan, lalu membuatnya dalam bentuk adonan, dan memasaknya. Ketiga proses tersebut membutuhkan wadah dan peralatan yang dapat terwujud kecuali dengan adanya tukang besi, tukang kayu dan pembuat tembikar.

Kekuatan satu manusia tidak dapat menandingi kekuatan binatang, terutama binatang buas. Ia lemah untuk melawan kekuatan binatang tersebut secara sendiri. Kekuatannya juga tidak cukup untuk menggunakan peralatan-peralatan yang dipersiapkan untuknya. Karena itu, dibutuhkan perilaku tolong-menolong di antara sesama manusia. Selama hubungan tolong-menolong tersebut tidak terwujud, maka makanan yang ia butuhkan tidak terwujud dan kelangsungan hidupnya tidak dapat bertahan. Hal itu karena Allah SWT, telah menciptakannya dalam kondisi butuh kepada makanan sebagai syarat utama untuk hidup.⁴³

Dengan demikian, filsafat sosial modern itu merupakan suatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Jika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna wujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah

⁴¹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2009, hlm. 57

⁴²Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 70

⁴³Abdurrahman, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Al-Kautsar, 2014, hlm. 71

SWT, berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi. Inilah makna *Al-'Umran* (peradaban).